

CYANOTYPE SEBAGAI SARANA TERAPIS

Wisesa Abrar Mufid Munawwar Wahyuono¹✉

Mayang Anggrian²

Universitas Brawijaya

Info Artikel

Sejarah Artikel:

Diterima Juni 2025
Disetujui Juli 2025
Dipublikasi Juli 2025

Kata Kunci:

Cyanotype, Anak Trauma,
Sarana Terapis

Abstrak

Urgensi penggunaan teknik seni Cyanotype sebagai terapi seni terletak pada dampaknya yang positif terhadap kondisi emosional anak yang mengalami trauma. Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan sejarah Cyanotype, proses penggunaan, dan hasil terapi Cyanotype. Pendekatan yang digunakan adalah kualitatif dengan metode deskriptif. Hasilnya menunjukkan bahwa Cyanotype (1) Cyanotype adalah teknik cetak fotografi yang ditemukan Sir John Herschel pada tahun 1842, menggunakan reaksi kimia antara ferric ammonium citrate dan potassium ferricyanide untuk menghasilkan warna biru khas, Prussian Blue. (2) Teknik Cyanotype, awalnya digunakan untuk mencetak peta dan diagram dalam bidang arsitektur sebagai cetak biru (blueprint), kemudian berkembang menjadi medium seni yang menarik bagi seniman, termasuk Anna Atkins yang mendokumentasikan botani melalui cyanotype. Prosesnya melibatkan pelapisan larutan sensitif cahaya pada media seperti kain atau kertas, diikuti eksposur cahaya ultraviolet dan pencucian untuk membentuk pola atau gambar. (3) Sebagai salah satu metode fotografi alternatif, cyanotype tetap populer hingga kini karena kesederhanaan proses, fleksibilitas eksperimen visual, serta daya tarik estetika yang unik, menjadikannya juga relevan dalam konteks terapi seni untuk mengekspresikan emosi dan meningkatkan kesejahteraan psikologis.

PENDAHULUAN

Akhir-akhir ini, peristiwa kekerasan seksual dan bullying kerap menimpa anak-anak yang kurang beruntung. Dampak peristiwa tersebut menyebabkan banyak anak mengalami trauma yang mendalam. Trauma yang mereka alami dapat menyebabkan gangguan emosional, kecemasan, dan ketidakmampuan untuk mengekspresikan perasaan secara sehat (Malchiodi, 2007). Kondisi psikologis seperti ini memerlukan intervensi yang tidak hanya berfokus pada aspek klinis, tetapi juga memberikan ruang bagi anak untuk mengekspresikan diri secara kreatif dan emosional (Betts, 2013). Terapi seni telah lama diakui sebagai salah satu pendekatan yang efektif dalam membantu penyintas trauma, karena seni memungkinkan anak-anak untuk memproses perasaan mereka tanpa harus berkomunikasi secara verbal (Hogan, 2001).

Anak-anak penyintas, membutuhkan penanganan yang serius dalam menghilangkan trauma yang mereka alami. Salah satu metode yang dapat digunakan untuk membantu anak-anak penyintas dalam menyembuhkan trauma dengan melakukan terapi seni Cyanotype. Terapi seni Cyanotype yang efektif dapat membantu mereka mengatasi trauma dan mengembalikan keseimbangan emosional mereka. Cyanotype, salah satu teknik cetak fotografi yang menggunakan bahan kimia sederhana dan paparan sinar matahari, merupakan salah satu media yang potensial untuk digunakan dalam konteks terapi seni (James, 2000). Teknik ini memungkinkan anak-anak untuk berpartisipasi dalam proses kreatif yang mudah diakses, di mana mereka dapat melihat hasil langsung dari upaya mereka dalam menciptakan karya seni. Proses ini tidak hanya melibatkan keterlibatan fisik tetapi juga menimbulkan kegembiraan



melalui penggunaan warna-warna yang menarik, seperti biru tua yang khas dari Cyanotype (Ware, 1999).

Urgensi penggunaan teknik seni Cyanotype sebagai terapi seni terletak pada dampaknya yang positif terhadap kondisi emosional anak yang mengalami trauma. Dengan keterlibatan dalam kegiatan visual yang interaktif, seperti membuat cetakan Cyanotype, anak-anak dapat merasakan perasaan senang dan puas, yang pada gilirannya dapat membantu mengurangi dampak trauma yang mereka alami (Crawford, 2013). Proses ini juga memfasilitasi pengalihan fokus dari pengalaman traumatis ke pengalaman kreatif yang positif, sehingga membantu anak-anak memproses trauma mereka secara tidak langsung (Moon, 2010). Cyanotype, sebagai media ekspresi yang menarik dan mudah diakses, diharapkan dapat memberikan solusi terapi yang efektif bagi anak penyintas di Kota Malang. Sebagai model terapi seni, Cyanotype dapat digunakan secara aplikatif di lingkungan sosial dengan sumber daya terbatas (Betts, 2013; Malchiodi, 2007).

Sebagai sarana terapi, Cyanotype menawarkan fleksibilitas dalam penggunaannya, baik pada media kertas maupun kain, yang dapat disesuaikan dengan preferensi anak-anak (McNiff, 2004). Hasil yang diperoleh dari kegiatan ini tidak hanya memberikan kepuasan visual tetapi juga memungkinkan anak-anak untuk mengekspresikan perasaan mereka melalui bentuk-bentuk visual yang unik. Pengalaman ini bisa memperkuat keterampilan sosial dan emosional mereka, karena karya seni sering kali menjadi sarana untuk berbagi cerita dan pengalaman (Hogan, 2001).

Berdasarkan uraian di atas, penelitian ini berfokus pada tiga rumusan masalah utama, yaitu: bagaimanakah sejarah Cyanotype, bagaimanakah proses penggunaan Cyanotype, serta bagaimanakah hasil terapi seni Cyanotype.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif yang bertujuan untuk menggali dan mendeskripsikan pengetahuan yang berkaitan dengan Cyanotype sebagai alat terapis seni. Dengan pendekatan ini, peneliti ingin

memahami bagaimana proses pelaksanaan dan dampak psikologis dari terapi seni ini terhadap anak-anak yang telah mengalami trauma. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode dokumentasi. Peneliti menggali dan mengumpulkan berbagai sumber yang berkaitan dengan karya-karya Cyanotype baik yang berasal dari dalam dan luar negeri.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sejarah Cyanotype

Cyanotype adalah salah satu teknik cetak fotografi tertua yang pertama kali dikembangkan oleh Sir John Herschel pada tahun 1842. Teknik ini menghasilkan gambar dengan warna biru yang khas, sering disebut sebagai "Prussian Blue". Proses cyanotype melibatkan reaksi kimia antara dua senyawa yang sensitif terhadap cahaya, yaitu ferric ammonium citrate dan potassium ferricyanide. Ketika kedua senyawa ini dicampur dan dilapiskan pada medium seperti kertas atau kain, serta terkena cahaya ultraviolet (UV), terjadi proses reduksi kimia yang mengubah besi dalam larutan menjadi senyawa yang menghasilkan warna biru intens. Warna ini dikenal dengan biru Prusian karena keunikan dan kekuatan warna tersebut dalam proses fotografi alternatif (Syafi'udin, 2021).

Cyanotype tidak memerlukan kamera untuk menghasilkan gambar, karena dapat menciptakan gambar langsung dari benda yang diletakkan di atas media yang telah dilapisi larutan kimia. Teknik ini menjadi populer di kalangan seniman dan fotografer yang ingin bereksperimen dengan cara pencetakan non-konvensional dan hasil visual yang estetis. Selain kemudahan prosesnya, cyanotype juga memiliki daya tarik tersendiri karena tekstur dan nuansa yang dihasilkan, yang membedakannya dari teknik cetak fotografi lainnya (Herschel, 1842). Cyanotype menawarkan fleksibilitas yang luas untuk eksperimen visual, menjadikannya salah satu teknik fotografi alternatif yang banyak diadopsi hingga saat ini.

Sejarah cyanotype dimulai ketika Sir John Herschel menemukan metode ini sebagai cara sederhana untuk mereproduksi gambar teknis seperti diagram dan peta. Salah satu penerapan paling awal dari cyanotype adalah pembuatan

cetak biru (blueprint), yang menjadi salah satu metode utama untuk membuat salinan dalam dunia arsitektur dan teknik hingga awal abad ke-20 (Brooks, 1989). Cetak biru memanfaatkan sifat sensitif cyanotype terhadap cahaya, dimana dokumen teknis yang dibuat dengan tinta hitam dapat disalin menjadi salinan permanen berwarna biru yang tahan lama. Penggunaan ini memperkuat posisi cyanotype sebagai salah satu inovasi penting di bidang pencetakan pada masanya.

Namun, cyanotype tidak hanya terbatas pada aplikasi teknis. Seiring waktu, teknik ini mulai diminati oleh seniman sebagai media kreatif. Salah satu pelopor dalam penggunaan cyanotype untuk seni adalah Anna Atkins, seorang ahli botani asal Inggris yang menggunakan cyanotype untuk mendokumentasikan spesimen tumbuhan laut dalam karyanya yang berjudul *Photographs of British Algae* pada tahun 1843. Karya ini dianggap sebagai buku fotografi pertama di dunia yang sepenuhnya menggunakan gambar cyanotype. Atkins memanfaatkan cyanotype karena teknik ini mampu menangkap detail halus dari alga yang diabadikannya, sekaligus memberikan hasil yang estetis dan ilmiah (The Public Domain Review, n.d.).

Cyanotype kemudian mengalami kebangkitan di kalangan seniman abad ke-20 dan terus berkembang menjadi salah satu metode fotografi alternatif yang paling populer. Meskipun teknologi fotografi modern seperti digital telah mendominasi, cyanotype tetap relevan di dunia seni kontemporer karena prosesnya yang sederhana, hasil visual yang menarik, dan daya tarik estetika dari warna biru yang dihasilkan. Banyak seniman menggunakan cyanotype sebagai media eksperimen visual yang memungkinkan penciptaan karya seni dengan tekstur, komposisi, dan warna yang unik (Irwandi, 2023).

Proses Penggunaan Cyanotype

Teknik cyanotype merupakan salah satu metode pencetakan fotografi berbasis reaksi kimia yang menghasilkan gambar berwarna biru cerah. Prinsip kerjanya melibatkan garam besi (III) yang direduksi secara fotokimia menjadi

garam besi (II), yang kemudian bereaksi dengan kalium ferisianida untuk membentuk kompleks biru yang dikenal sebagai Prussian blue. Proses ini dimulai dengan melapisi media, seperti kain atau kertas, menggunakan larutan sensitiasi yang terdiri dari campuran kalium ferisianida dan garam besi (III), misalnya ferric ammonium citrate. Karena larutan ini sangat sensitif terhadap cahaya, pelapisan harus dilakukan di tempat dengan pencahayaan minim. Setelah media dilapisi, lapisan tersebut dikeringkan di tempat gelap untuk menjaga stabilitasnya sebelum eksposur (A. Ibrahim, dkk. 2023).

Langkah berikutnya adalah proses eksposur, di mana media yang telah dikeringkan diletakkan di bawah sumber cahaya intens, seperti sinar matahari atau lampu UV buatan. Pada tahap ini, media ditutupi dengan film negatif atau material semi-transparan lainnya untuk menciptakan pola atau gambar yang diinginkan. Proses eksposur biasanya dilakukan dengan bantuan bingkai kaca untuk memastikan kontak erat antara media sensitif dan negatif. Untuk memastikan hasil cetakan yang konsisten, uji coba dilakukan dengan beberapa sampel selama proses ini (A. Ibrahim, dkk. 2023).

Setelah selesai diekspos, media dicuci dalam bak air untuk menghilangkan bahan kimia yang tidak bereaksi. Proses pencucian ini memungkinkan pembentukan warna biru cerah pada area yang terkena cahaya. Penambahan larutan hidrogen peroksida ke dalam bak pencucian dapat mempercepat dan mengintensifikasi pengembangan warna biru pada hasil akhir. Teknik ini menghasilkan gambar berwarna biru khas cyanotype yang dapat diaplikasikan pada berbagai media, menciptakan karya seni yang unik dan menarik (A. Ibrahim, dkk. 2023).

Hasil Cyanotype Sebagai Terapi Seni

Terapi Seni adalah pendekatan terapi yang menggunakan proses kreatif seni untuk membantu individu mengekspresikan emosi, mengatasi stres, dan meningkatkan kesejahteraan psikologis. Dalam terapi ini, seni visual digunakan sebagai medium non-verbal yang memungkinkan individu untuk menyampaikan pengalaman emosional yang sulit

diungkapkan dengan kata-kata. Terapi Seni efektif dalam berbagai konteks, seperti mengatasi trauma, kecemasan, depresi, serta meningkatkan kesehatan mental secara keseluruhan (Malchiodi, 2012).

Berkembang pada abad ke-20, terapi seni memiliki dasar dalam dua aliran utama: psikoanalisis dan humanistik. Psikoanalisis melihat seni sebagai sarana untuk mengungkap alam bawah sadar, sementara pendekatan humanistik lebih menekankan pada potensi penyembuhan melalui proses kreatif. Terapis seperti Margaret Naumburg dan Edith Kramer berperan penting dalam mengembangkan gagasan bahwa seni itu sendiri adalah terapi, bukan hanya alat diagnostik (Junge, 2010).

Prinsip dasar terapi seni melibatkan penggunaan seni untuk menyembuhkan melalui proses kreatif, yang memungkinkan ekspresi emosi yang sulit diungkapkan secara verbal. Seni visual juga membuka jalur komunikasi non-verbal, yang sangat penting untuk anak-anak atau orang dengan keterbatasan komunikasi. Refleksi atas karya seni membantu individu memperoleh wawasan mendalam tentang diri mereka sendiri (Haeyen et al., 2015).

Penelitian menunjukkan terapi seni memiliki manfaat signifikan, termasuk dalam mengurangi gejala kecemasan dan depresi, serta membantu pemulihan dari trauma. Seni memberi ruang bagi individu untuk mengekspresikan diri, mengatasi emosi negatif, dan memperkuat rasa kontrol atas situasi yang sulit (Schouten et al., 2015). Terapi ini juga meningkatkan fungsi kognitif dan emosional.

Sebagai salah satu seni terapan, pencetakan manual menawarkan kebebasan kreatif yang tak terbatas melalui beragam teknik dan metode. Hasilnya adalah karya-karya yang kaya akan nilai estetika dan plastis. Cetak biru, sebuah metode pencetakan non-tradisional, menjadi sorotan menarik. Dengan memanfaatkan reaksi kimia serupa fotografi dan bahan-bahan seperti garam besi, metode ini membuka peluang baru dalam dunia seni yang belum banyak dieksplorasi.

PENUTUP

Cyanotype adalah teknik cetak fotografi yang ditemukan Sir John Herschel pada tahun 1842, menggunakan reaksi kimia antara ferric ammonium citrate dan potassium ferricyanide untuk menghasilkan warna biru khas, Prussian Blue. Teknik ini, awalnya digunakan untuk mencetak peta dan diagram dalam bidang arsitektur sebagai cetak biru (blueprint), kemudian berkembang menjadi medium seni yang menarik bagi seniman, termasuk Anna Atkins yang mendokumentasikan botani melalui cyanotype. Prosesnya melibatkan pelapisan larutan sensitif cahaya pada media seperti kain atau kertas, diikuti eksposur cahaya ultraviolet dan pencucian untuk membentuk pola atau gambar. Sebagai salah satu metode fotografi alternatif, cyanotype tetap populer hingga kini karena kesederhanaan proses, fleksibilitas eksperimen visual, serta daya tarik estetika yang unik, menjadikannya juga relevan dalam konteks terapi seni untuk mengekspresikan emosi dan meningkatkan kesejahteraan psikologis.

DAFTAR PUSTAKA

- A. Ibrahim, dkk. (2023). Cyanotype Printing Technique Using Redox System in Application of Printed Hanging Fabrics Designs. Egyptian Journal of Chemistry
- Betts, D. J. (2013). Creative Arts Therapies Manual: A Guide to the History, Theoretical Approaches, Assessment, and Work with Special Populations of Art, Play, Dance, Music, Drama, and Poetry Therapies. Charles C Thomas Publisher.
- Case, C., & Dalley, T. (2014). The Handbook of Art Therapy. Routledge.
- Crawford, W. (2013). The Keepers of Light: A History and Working Guide to Early Photographic Processes. Morgan & Morgan.
- Hogan, S. (2001). Healing Arts: The History of Art Therapy. Jessica Kingsley Publishers.
- James, C. (2000). The Book of Alternative Photographic Processes. Delmar Cengage Learning.

Malchiodi, C. A. (2007). The Art Therapy Sourcebook. McGraw-Hill.

McNiff, S. (2004). Art Heals: How Creativity Cures the Soul. Shambhala Publications.

Moon, B. L. (2010). Art-Based Group Therapy: Theory and Practice. Charles C Thomas Publisher.

Rubin, J. A. (2005). Child Art Therapy. Wiley.

Ware, M. (1999). Cyanotype: The History, Science and Art of Photographic Printing in Prussian Blue. Science Museum.